

JURNAL PILAR: Jurnal Kajian Islam Kontemporer
Volume 09 , No. 2, Tahun 2018
ISSN: 1978-5119

KONFLIK ANTARA SYI'AH DAN SUNNI

Abd Azis Masang

Universitas Muhammadiyah Makassar, Indonesia

✉ Corresponding Author:

Nama Penulis: Azis Masang

E-mail: azismasang69@gmail.com

Abstract

The Middle East, especially the Arab world, is a force divided by rivalries among themselves. Two causes are internal factors due to differences in interests or struggle for influence due to leadership issues, while external factors are due to the involvement of the superpowers in efforts to expand their influence in the region. All these differences give rise to problems that are difficult to reconcile and even give rise to armed conflict, which has constantly flared up and captured the attention of the international community for years. The role of Islam as the unifying religion of the dominant Arab nation in the Middle East, still creates different schools of thought in Islam, particularly Sunni and Shia. The conflict in the Islamic world between Sunnis and Shiites originated from muamalah problems, namely the determination of the leader at the time of the death of the Prophet. The Shia and Sunni conflicts are conflicts based on a power motive, not a religious one. The difference in the conception of the Imamatus then became a clear dividing line so that the source of the conflict between Shi'ah-Sunnis tensions eventually led to political tensions. Subsequently, several hardline clerics, both from Shia and Sunni, called for resistance, thus giving birth to many radical and revolutionary Islamic organizations. Radical power grew stronger with the Iranian revolution which turned Iran into an Islamic state. Political tensions between Shi'ah-Sunnis have had a profound impact on contemporary political conditions in the Middle East. One of the events that had a big impact was the Iranian Islamic Revolution which was driven by the Shi'ites. The magnitude of the influence of the Iranian Revolution in the Middle East region was due to the victory of the revolution driven by Imam Khomeini which became a lamp of hope for the Muslims who until then were still dominated by superpower hegemony. To resolve the internal conflict between Shi'ites and Sunnis, the best solution offered is to prioritize the elements of equality and minimize the elements of difference, as well as make dialogue as a means of resolving differences.

Keywords: Islamic conflict; Syi'ah; Sunni

Abstrak

Timur Tengah khususnya dunia Arab, merupakan kekuatan yang terpecah belah akibat persaingan di antara mereka sendiri. Dua penyebab yaitu faktor internal

karena adanya perbedaan kepentingan atau perebutan pengaruh karena masalah kepemimpinan, sedangkan faktor eksternal karena terlibatnya negara-negara adikuasa dalam usaha memperluas pengaruhnya di kawasan ini. Semua perbedaan itu melahirkan masalah yang sulit didamaikan bahkan melahirkan konflik bersenjata, yang senantiasa bergolak dan menyita perhatian dunia internasional selama bertahun-tahun. Peran Islam sebagai agama pemersatu bangsa Arab yang dominan di Timur Tengah, tetap menimbulkan perbedaan aliran dalam agama Islam, khususnya Sunni dan Syiah. Konflik dalam dunia Islam antara Sunni dan Syi'ah berawal dari masalah muamalah, yakni penentuan pemimpin pada saat wafatnya Rasulullah. Konflik Syiah dan Sunni merupakan konflik yang dilandasi motif kekuasaan, bukan motif agama. Perbedaan konsepsi Imamah itu kemudian menjadi garis pemisah yang tegas sehingga sumber konflik ketegangan antara Syi'ah-Sunni yang pada akhirnya mengarah pada ketegangan politik. Selanjutnya beberapa ulama garis keras, baik dari Syiah maupun Sunni menyerukan perlawanan, sehingga melahirkan banyak organisasi Islam radikal dan revolusioner. Kekuatan radikal bertambah kuat dengan adanya revolusi Iran yang mengganti Iran menjadi negara Islam. Ketegangan politik antara Syi'ah-Sunni membawa dampak yang sangat besar pada keadaan politik kontemporer di Timur Tengah. Salah satu peristiwa yang membawa dampak besar adalah Revolusi Islam Iran yang digerakkan oleh kaum Syi'ah. Besarnya pengaruh Revolusi Iran di kawasan Timur Tengah dikarenakan kemenangan revolusi yang digerakkan oleh Imam Khomeini menjadi pelita harapan bagi kaum muslimin yang sampai saat itu masih didominasi oleh hegemoni adidaya. Untuk mengatasi konflik internal Islam antara Syi'ah dan Sunni, solusi terbaik yang ditawarkan adalah mengedepankan unsur-unsur persamaan dan memperkecil unsur-unsur perbedaan, serta menjadikan dialog sebagai sarana penyelesaian perbedaan.

Kata Kunci: Konflik Islam; Syi'ah; Sunni

PENDAHULUAN

Timur Tengah adalah kawasan pertemuan antara Asia Barat Daya dengan Afrika Timur Laut. Dikatakan Timur karena memang berada di sebelah Timur garis Greenwich yang membelah bumi dari Utara ke Selatan. Dikatakan Tengah karena jika peta dunia dibentangkan dengan batas tepian garis Greenwich maka kawasan ini berada tepat di tengah-tengah dunia. Selain itu, kawasan diapit oleh 3 benua yaitu Asia, Afrika dan Eropa di Barat Laut. Adapun negara-negara yang terletak di kawasan Timur Tengah adalah Turki, Iran, Irak, Syria, Israel, Yordania, Arab Saudi, Bahrain, Qatar, Yaman, Oman, Uni Emirat Arab, Kuwait, Mesir, Sudan, Libya, Lebanon, Afganistan, Tunisia, Aljazair, Maroko, Mauritania, Somalia, dan Siprus. Jadi ada 23 negara termasuk di dalamnya, 4 negara di antaranya yaitu Israel, Iran, Siprus, dan Turki adalah negara-negara Timur Tengah bukan Arab (Sahide, 2017).

Dilihat secara geografis, kawasan ini adalah kawasan yang sangat strategis kedudukannya, kawasan ini menghubungkan tiga benua, Asia-Afrika-Eropa. Dengan demikian juga menguasai lalu lintas antara ketiga

benua tersebut. Kawasan Timur Tengah ini juga memiliki kekayaan yang amat besar, cadangan minyak bumi yang dimilikinya adalah dua pertiga cadangan minyak dunia, karena kekayaan itu maka pengaruhnya terhadap negara-negara industri di Eropa cukup besar. Dalam memperjuangkan aspirasi politiknya, negara-negara penghasil minyak ini dapat menggunakan minyak sebagai senjata. Ini berarti, negara-negara Timur Tengah, khususnya penghasil minyak mempunyai pengaruh politik terhadap negara-negara industri di Eropa.

Sementara itu, dengan meningkatnya konflik antara negara-negara tertentu maka kekuatan persenjataan pun ditingkatkan. Penggunaan senjata-senjata mutakhir yang diperoleh dari negara-negara adikuasa menyebabkan kawasan ini mempunyai kekuatan militer yang harus diperhitungkan, selain kekuatan ekonomi dan peranan politik. Kawasan yang cukup kaya ini, ternyata memiliki kelemahan yang mencolok. Kawasan Timur Tengah bukan merupakan satu kekuatan yang bulat. Mereka bahkan terpecah-belah, saling mencurigai, kekuatan yang mereka miliki terutama bukan untuk memperkuat posisinya dalam percaturan politik di dunia, melainkan dipergunakan dalam pertentangan dan adu kekuatan antarsesama mereka sendiri.

Timur Tengah khususnya dunia Arab, bukanlah merupakan suatu kekuatan yang kokoh melainkan kekuatan yang terpecah belah. Mereka terbagi-bagi dalam pihak-pihak yang bersaing, yang sesungguhnya sangat merugikan mereka sendiri. Persaingan dan permusuhan ini disebabkan faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal karena perbedaan kepentingan atau perebutan pengaruh karena masalah kepemimpinan. Faktor eksternal karena terlibatnya negara-negara adikuasa dalam usaha memperluas pengaruhnya di kawasan ini (Sihbudi, 1993).

Semua perbedaan itu melahirkan masalah yang sulit didamaikan bahkan melahirkan konflik bersenjata. Demikianlah lahir sengketa Arab-Israel yang melahirkan masalah Palestina, sengketa antara berbagai kelompok di Lebanon, sengketa Irak-Iran, konflik politik antara negara-negara Arab penganut garis keras dan yang bersikap agak lunak dan sebagainya. Akibatnya semua ini maka Timur Tengah senantiasa bergolak dan menyita perhatian dunia internasional selama bertahun-tahun (Boening, 2014). Persengketaan bertambah parah dengan adanya perlombaan persenjataan di antara mereka. Kondisi yang sangat mengawatirkan ini didukung tersedianya dana yang cukup karena mereka kaya akan minyak dan besarnya minat negara besar tertentu untuk menjual senjata atau bahkan memberikan bantuan senjata-senjata mutakhir, bagi negara-negara Arab yang berpihak kepadanya.

Sejarah negara-negara Arab dimulai bersamaan dengan pencerahan oleh Muhammad Saw dari jaman Jahilliyah. Jadi dapat dikatakan yang masih mampu menjaga toleransi di antara negara-negara Timur Tengah adalah Islam. Tak bisa disanggah adalah peran Islam sebagai agama pemersatu bangsa Arab yang dominan di Timur Tengah. Walaupun juga tidak dapat disanggah pula ada aliran-aliran yang berbeda dalam agama Islam (Sunni dan Syiah). Ada beberapa ulama baik dari Syiah maupun Sunni yang masih didengar nasihat dan fatwanya walaupun ada juga ulama-ulama garis keras yang menyerukan perlawanan. Seruan-seruan ulama garis keras inilah yang melahirkan banyaknya organisasi Islam radikal dan revolusioner. Sebut saja Hamas di palestina, Hizbullah di Lebanon dan Ikhwanul Muslimin di Mesir.

Kekuatan radikal bertambah kuat dengan adanya revolusi Iran yang mengganti Iran menjadi negara Islam. Di bawah pimpinan Ayatullah Rohullah Khomani, Iran menjadi kekuatan yang disegani. Sedangkan tetangga Iran mulai membangun kekuatan militernya di bawah Presiden Saddam Hussein untuk menguasai Timur Tengah. Saddam Hussein memiliki saingan berat dalam menguasai Timur Tengah yaitu Presiden Libya Kolonel Muammar Khadafi. Tak dapat disanggah lagi bahwa rivalitas mereka sudah menjadi rahasia umum.

Di sebelah Timur, Afganistan berjuang keras melawan kekuatan komunis Uni Soviet/Rusia yang merangsek ke wilayahnya. Walaupun Uni Soviet menarik mundur pasukannya tetapi peninggalan Uni Soviet tersebut meninggalkan perang saudara yang berkecamuk. Pergolakan terakhir di Timur Tengah pada abad ke-21 ini adalah invasi pasukan Amerika ke Afganistan dan Irak dalam rangka Perang Melawan Terorisme. Yang tentu saja ada tendensi lain selain memerangi terorisme melihat kekayaan alam yang begitu banyak di Timur Tengah. Hal ini menjadi menarik untuk mengkaji akar permasalahan antara Syi'ah dan Sunni dan bagaimana mengakhiri konflik tersebut.

PEMBAHASAN

Akar Permasalahan Antara Syi'ah dan Sunni

Konflik dalam dunia Islam antara Sunni dan Syi'ah berawal dari masalah muamalah, yakni penentuan pemimpin pada saat wafatnya Rasulullah. Dari pertentangan siapa yang memimpin pasca Rasul tersebut, melebar hingga ranah aqidah, seperti ideologi dan tanpa kompromi dengan keyakinan yang berbeda. Konflik dengan skala kecil dulunya akhirnya tambah melebar, sehingga menjadi konflik antar negara, seperti Arab Saudi dan Iran saat ini.

Sebab-sebab orang Syi'ah berselisih dengan orang Sunni. Waktu pengurusan jenazah Rasulullah, Abu Bakar dan Umar serta sahabat lainnya mengadakan rapat penentuan pemimpin selanjutnya. Sedangkan Ali dan keluarganya sedang mengurus pemakaman Rasulullah. Oleh sebab itulah kaum Syi'ah mengatakan Sunni tidak sopan dan mengambil jabatan kepemimpinan, dalam pendapat mereka yang seharusnya menjadi pemimpin adalah Ali bukan Abu Bakar. "Karena peristiwa pengurusan jenazah Rasul itulah kaum Syi'ah mengatakan Sunni tidak sopan, yang lain berduka dan mereka malah berebut kekuasaan (Suwandono, 2011: 131)

Akar konflik bermula dari keyakinan kaum Syiah bahwa Nabi Muhammad Saw telah berwasiat Ali bin Abi Thalib lah yang akan menjadi Imam sepeninggal beliau, dilanjutkan oleh anaknya Hasan dan Husain dan keturunannya. Bagi kalangan Ahlussunnah (Sunni), Nabi Muhammad Saw tidak pernah menunjuk atau memberi wasiat kepada siapapun untuk menjadi Imam setelah beliau. Adapun Imamah setelah beliau diserahkan kepada umat yang akan memilihnya dengan musyawarah.

Jadi, konflik Syiah dan Sunni merupakan konflik yang dilandasi motif kekuasaan, bukan motif agama. Persaingan tersebut diwakili oleh rezim keturunan (bani) Umayyah dan keturunan (bani) Hasyim berebut kekuasaan pasca wafatnya Rasulullah. Namun, dalam rangka melegitimasi dan meraih simpatik, kedua belah pihak menarik konflik politik ke dalam isu agama (Sahide, 2013).

Dengan berbagai rekayasa, diciptakanlah isu-isu penyimpangan pandangan akidah. Kedua belah pihak menganggap keyakinan dan praktik kesyariatan para pendukung yang bersebrangan sebagai keyakinan keliru. Diciptakan isu-isu penyimpangan, seperti kerasulan Imam Ali, para pihak yang berhak menggantikan kepemimpinan Nabi Muhammad, dan lain-lain.

Isu penting yang diangkat oleh kelompok Syiah terkait aliran Sunni adalah perihal legalitas kekuasaan para pendahulunya, seperti Abu Bakar, Umar, dan Usman. Sebagian aliran Syiah menganggap bahwa kekuasaan yang diraih oleh ketiga khalifah tersebut ilegal, karena merebut hak wasiat yang seharusnya diterima oleh Imam Ali (Faturrohman, 2010).

Kelompok Syiah merupakan kelompok Arab yang menjadi pendukung Imam Ali. Sedangkan, Sunni diindikasikan sebagai kelompok Arab yang mendukung Muawiyah dalam konflik kekuasaan. Ketika Imam Ali berkuasa, pusat kekuasaan dipindahkan ke Bashrah, yang sebelumnya berada di Madinah selama beberapa periode khalifah sebelumnya. Ketika Muawiyah berkuasa, setelah berhasil menggulingkan Hasan bin Ali, ibu kota pemerintahan dipindah ke Damaskus.

Pemindahan ibukota oleh Imam Ali ke Bashrah tidak lepas dari strategis kekuasaan. Basrah merupakan merupakan basis kekuatan Ali,

karena sebelumnya dia menjadi gubernur di sana pada masa kekhalifahan Usman. Untuk membangun banteng kekuasaannya, Ali menjadikan Bashrah sebagai tempat menjalankan kekuasaan (Burdah, 2014).

Pemindahan ibukota oleh Muawiyah ke Damaskus juga karena pertimbangan kekuasaan. Sebelumnya, pada masa Usman berkuasa, Muawiyah adalah gubernur Damaskus, yang kekuatannya telah cukup kuat tertanam di sana. Sehingga, ketika kekuasaan puncak (khalifah) ada di tangannya, Damaskus dijadikan sebagai benteng pertahanan kekuasaan.

Isu saling sudutkan antara para pengikut Ali dan Muawiyah tidak lagi pada tataran politik. Terdapat sebagian pengikut Sunni yang menghubungkan legalitas Syiah dengan orangtua Imam Ali, yaitu Abu Thalib. Dalam rangka menyudutkan kaum Syiah, dihembuskanlah isu bahwa Abu Thalib berada dalam kemusyrikannya, tidak menyatakan beriman kepada kerasulan Muhammad (Sahide, 2013). Diyakini oleh mereka bahwa perlindungan fisik yang diberikan Abu Thalib kepada Muhammad dari gangguan orang-orang Quraisy yang mengingkari kerasulannya lebih dikarenakan sisi kemanusiaan, bukan berhubungan dengan keimanannya.

Diangkatnya isu Abu Thalib sebagai orang yang tidak mengimani kerasulan Muhammad sekadar loncatan untuk membidik keberadaan kelompok Syiah yang berpatron kepada Ali. Target isu ini adalah bahwa bapak kelompok Syiah merupakan orang yang lahir dari orang yang tidak meyakini kebenaran kerasulan Muhammad. Melalui penalaran ini, kesimpulan yang mau diarahkannya adalah penegasan secara tidak langsung bahwa Syiah berasal dari orang yang leluhurnya bukan orang beriman.

Secara teoritik akademik, konflik dua aliran keagamaan itu ingin segera diakhiri dengan berbagai upaya untuk didekatkan. Banyak pihak berupaya untuk melakukan pendekatan, dan bahkan hingga mencari persamaan di antara keduanya.

Namun upaya itu lebih banyak bersifat basa basi, dan tidak berhasil mengungkap akar masalahnya. Konflik yang tidak segera berakhir, disamping karena disulut oleh kepentingan politik, juga karena ajaran Syiah sendiri memang berlawanan dengan apa yang diajarkan Ahlussunnah.

"Pertengkaran teologis" Sunni-Syiah merupakan efek domino dari konflik kekuasaan. Para "penggila kekuasaan" menyeret masyarakat untuk masuk ke dalam lingkup kepentingan politik. Pertengkaran Sunni-Syiah merupakan pertarungan hampir abadi yang terjadi sepanjang sejarah umat Islam. Sampai saat ini, pertarungan bekas kekuasaan tersebut menjadi pemicu yang paling mudah meledakkan emosi masyarakat. Sentuhan-sentuhan kecil yang dibalut dengan isu penyeimpangan akidah sangat mudah membakar permusuhan (Sahide, 2013).

Lebih lanjut, Syiah berkeyakinan bahwa hak Ali sebagai imam pasca-Nabi wafat telah dirampas oleh Abu Bakar, Umar, dan Utsman yang masing-masing telah diba'iat oleh para sahabat. Keyakinan ini membawa konsekuensi logis pada sikap benci penganut Syiah kepada Abu Bakar, Umar, Utsman, dan hampir semua sahabat Nabi. Termasuk kebencian terhadap istri Nabi Saw yakni Aisyah dan Hafshah. Bahkan caci-maki terhadap sahabat menjadi hal yang lazim bagi mereka.

Mulai dari situlah lahir perbedaan konsep Imamah atau kepemimpinan dalam pandangan Syiah-Sunni. Dari Madzhab Syi'ah, yang berhak menggantikan kepemimpinan Rasulullah SAW hanyalah Ali bin Abi Thalib dan keturunannya (Ahl al-Bayt). Sedangkan Madzhab Sunni berpendapat bahwa al-Imamah adalah persoalan umat dan Khalifah, siapapun dia hanya memiliki kekuasaan politik dan tidak berfungsi sebagaimana fungsi Rasulullah SAW sebagai pemimpin dan pembimbing spiritual. Tetapi, dari pihak Sunni yang kemudian melanjutkan kepemimpinan Nabi dengan diangkatnya Abu Bakar sebagai Khalifah.

Perbedaan konsepsi Imamah itu kemudian menjadi garis pemisah yang tegas sehingga sumber konflik ketegangan antara Syi'ah-Sunni yang pada akhirnya mengarah pada ketegangan politik. Perkembangan perbedaan pandangan politik antara dua madzhab Islam tersebut mengalami perkembangan yang pesat (Keynoush, 2016).

Konsekuensi lain, Syiah menolak hadits yang diriwayatkan oleh para Khalifah selain Ali; Abu Bakar, Umar, dan Utsman dengan alasan ketiganya telah merampas hak Ali sebagai khalifah. Bagi Syiah, orang-orang yang merebut kekuasaan dari Ali telah zalim dan fasiq sehingga riwayat hadits mereka harus ditolak. Syiah menolak hadits dari mayoritas sahabat karena para sahabat terbukti zalim dan fasiq karena telah memba'iat ketiganya. Mereka tidak percaya dengan kitab hadist Shahih Bukhori ataupun Shahih Muslim. Syiah hanya menerima hadits-hadits yang diriwayatkan dari jalur Ahlul Bait.

Sementara Sunni sebagai kaum mayoritas menjalankan ritual ibadah berdasar kitab-kitab fiqh empat madzhab (Hanafi, Maliki, Syafii, Hambali) yang kesemua merujuk ke kedua kitab Hadits Shahih tersebut. Tentu akan menjadi perbedaan yang signifikan baik dari aqidah, ibadah termasuk sholat, puasa, haji, dst. Hal lain yang menjadi pokok perbedaan Sunni-Syiah adalah konsep Imamah. Bagi Syiah, mengimani atau meyakini eksistensi 12 imam adalah persoalan pokok. Tidak akan sah iman seseorang muslim yang tak meyakini keberadaan seorang imam. Imam dalam masyarakat syiah adalah maksum (tidak pernah salah) dan oleh karena itu tidak boleh dikritik (Sihbudi, 1991).

Di samping itu, adanya anjuran nikah mut'ah (nikah kontrak) dalam ajaran Syiah menambah jurang pemisah dengan Sunni. Nikah mut'ah adalah terlarang bagi Sunni. Kecurigaan kaum sunni bertambah dengan adanya ajaran taqiyah (berpura-pura pada selainnya). Dengan ajaran ini kalangan Sunni menganggap bahwa perkataan kaum syiah tidak mudah dipercaya, apakah ia sedang jujur atau berbohong (Sahide, 2015).

Pandangan politik Syi'ah mulai muncul sejak pasca Ali bin Abi Thalib, yang juga Imam pertama dalam Syi'ah. Pada masa pasca Ali itulah Syi'ah terbentuk sebagai sebuah madzhab. Awal sejarah Syi'ah dimulai dengan apa yang dilihat sebagai suatu kekalahan politik yaitu dengan serentetan kekalahan yang diterima oleh kaum Syi'ah sehingga membuatnya cenderung bersifat apolitis.

Pandangan politik Sunni dari awal, pasca meninggalnya Rasulullah Saw, memang sudah terlihat berbeda dari Syi'ah. Dalam pandangan politik Sunni, seorang pemimpin tidak harus dari kerabat Rasulullah Saw. Hal ini disebabkan oleh pandangan yang bersifat kolektivitas dari doktrin-doktrin politik Islam, yang sangat meyakini akan kesucian consensus ummat. Tetapi, dalam perkembangannya, Sunni mengembangkan strategi pemisahan radikal antara otoritas agama dan otoritas politik.

Ketegangan politik antara Syi'ah-Sunni pada abad ke-10 M membawa dampak yang sangat besar pada keadaan politik kontemporer di Timur Tengah. Salah satu peristiwa yang membawa dampak besar yaitu Revolusi Islam Iran yang meledak pada tahun 1979, yang digerakkan oleh kaum Syi'ah (Sahide, 2013). Besarnya pengaruh Revolusi Iran di kawasan Timur Tengah dikarenakan kemenangan revolusi yang digerakkan oleh Imam Khomeini menjadi pelita harapan bagi kaum muslimin yang sampai saat itu masih didominasi oleh hegemoni adidaya.

Ditilik dari segi geografis, Iran menduduki kawasan strategis dimana luas, batas-batasan, serta suplai minyak mentah yang melimpah yang menjadikan Revolusi Islam Iran mampu mengancam stabilitas Timur Tengah dan keamanan negara-negara Barat. Dari Revolusi ini juga lahirlah apa yang disebut dengan gerakan-gerakan Islam "Fundamentalis", "Radikal", "Militan" maupun "Ekstrim".

Berdasarkan uraian tersebut di atas dapat dipahami bahwa akar konflik Sunni-Syiah sangat kompleks. Penyebab konflik itu, antara lain, karena masalah kesenjangan ekonomi, imbas konflik politik di Irak, Syria, dan Yaman, serta persaingan pengaruh politik-keagamaan antara Iran (syi'ah) dengan Arab Saudi (sunni) di negara-negara Muslim, termasuk di Indonesia. Pertentangan tersebut, menurut menurut hemat pemakalah, semakin tajam ketika ditarik ke ranah teologis dan sejarah pertumpahan darah di antara pengikut Sunni-Syiah di masa silam.

Solusi Konflik Internal Umat Islam Antara Syi'ah dan Sunni

Harapan akan terwujudnya persatuan Sunni-Syiah muncul saat dideklarasikannya Risalah Amman (Amman Message) oleh Raja Abdullah II bin Hussein dari Yordania pada November 2004. Risalah ini ditandatangani oleh 200 ulama baik Sunni maupun Syiah dari lebih 50 negara. Poin utamanya adalah mengakui 8 madzhab yang ada; empat mazhab Ahlus Sunnah (Syafi'i, Hanafi, Maliki, Hanbali), dua mazhab Syiah (Ja'fari dan Zaydi), serta mazhab Ibadi dan mazhab Zhahiri. Di samping itu ada pelarangan penyebutan kafir pada akidah Asy'ari, Tasawuf (sufisme), dan Salafi (Suwandono, 2011).

Namun di belakang hari, upaya persatuan itu kandas setelah Syiah tetap saja mencaci para Sahabat Nabi. Ketua persatuan Ulama dunia, Dr. Yusuf Qardhawi sebagai salah satu ulama yang ikut mengesahkan Risalah Amman kemudian hari kecewa (Suwandono, 2011).

Baginya, tidak mungkin Sunni akan bersatu dengan Syiah yang menyatakan "Abu Bakar semoga Allah Swt melaknatnya, Umar semoga Allah Swt melaknatnya". Padahal Sunni senantiasa menyatakan "Abu Bakar semoga Allah Swt meridhainya, Umar semoga Allah Swt meridhainya".

Bagi Qardhawi, masalah akidah Syiah Imamiyah-Itsna Asyariyah yang bertentangan dengan Sunni adalah keyakinan Syiah bahwa kepemimpinan Ali dan keturunannya dari garis keturunan Husein merupakan pokok-pokok keimanan. Sebagaimana riwayat yang tercantum di dalam Al-Kafi (kitab induk akidah Syiah), tidak sah dan tidak akan diterima oleh Allah iman seorang muslim, jika dia tidak beriman bahwa Ali adalah khalifah yang ditunjuk oleh Allah. Seorang muslim yang berani menolak atau meragukannya maka dia adalah kafir yang akan kekal di neraka.

Upaya taqrib (pendekatan madzhab) dan diskusi antara Sunni-Syiah seperti yang telah dijalankan beberapa waktu lalu kembali diwacanakan oleh sebagian masyarakat. Namun jika melihat jurang pemisah yang dalam antara keduanya, nampaknya upaya tersebut akan menemui jalan terjal dan waktu yang teramat panjang. Itupun jika masing-masing (utamanya Sunni) tidak menganggap yang lain bukan bagian dari Islam (Muzaid, 2008).

Lain pula halnya dengan Muhammadiyah, bahwa untuk mencegah semakin meluasnya konflik antara kelompok Sunni-Syiah termasuk di Indonesia, Muhammadiyah mengajak umat Islam untuk mengadakan dialog intra umat Islam. Dialog dimaksudkan untuk meningkatkan saling memahami persamaan dan perbedaan, komitmen untuk memperkuat persamaan dan menghormati perbedaan, serta membangun kesadaran historis bahwa selain konflik, kaum Sunni dan Syiah memiliki sejarah kohabitasi dan kerjasama yang konstruktif dalam membangun peradaban Islam (Buku Tanfidz Keputusan Muhammadiyah ke 47: 113-114)."

Lebih lanjut, Muhammadiyah juga mengajak umat Islam untuk bersikap arif, menghormati semua sahabat dan keluarga Nabi Muhammad dengan tetap memegang teguh kemurnian akidah sehingga tidak terjebak pada pengkultusan individu.

Sebagai kekuatan Muslim terbesar di dunia, menurut Muhammadiyah, umat Islam Indonesia harus tampil sebagai penengah dan inisiator dialog. Membawa konflik negara lain ke Indonesia atas dasar sentimen golongan berpotensi merusak persatuan umat dan bangsa serta lebih jauh dapat melemahkan diri di tengah percaturan politik global. Muhammadiyah mengimbau kepada Pemerintah Indonesia untuk mengambil prakarsa dialog di atas prinsip politik bebas aktif dan perjuangan menciptakan perdamaian dunia.

Sunni dan Syiah adalah dua mainstream Islam yang sama-sama post-quranic (Boening, 2014). Keduanya terbentuk setelah wahyu berhenti diturunkan dan setelah nabi Muhammad Saw wafat. Perselisihan paham antarkeduanya berlangsung sejak terbentuknya aliran tersebut di masa-masa awal Islam sampai hari ini. Keduanya saling perang ayat dan riwayat, bahkan tidak jarang keduanya saling mengafirkan. Kontestasi perebutan pengaruh juga berlangsung dari dulu hingga sekarang dan kontak fisik sering tidak terhindarkan. Begitu parahkah perbedaan antarkeduanya sehingga tak ada secercah harapan mendekatkan kedua kekuatan dahsyat Islam ini?

Namun, Prof. Dr. Phil. H. Kamaruddin Amin, M.A dalam sebuah rilisnya mengungkapkan sejumlah fakta menarik yang patut dipertimbangkan dalam rangka mendekatkan kedua mainstream besar Islam ini. Disebutkan bahwa terdapat sejumlah isu-isu krusial dan kritis yang sering disematkan kepada Syiah yang sebenarnya tidak demikian adanya. Di antaranya adalah asumsi bahwa kitab suci Syiah (Alquran) berbeda dengan kitab suci (Alquran) Sunni. Ternyata, Alquran Syiah dengan Alquran Sunni tidak ada bedanya sama sekali.

Poin selanjutnya tentang sahabat. Dalam literatur-literatur yang ditulis kaum Sunni disampaikan bahwa Syiah hanya menerima hadis-hadis yang diriwayatkan oleh ahlul bait atau keluarga nabi, sementara hadis yang diriwayatkan oleh sahabat-sahabat yang lain mereka tolak mentah-mentah, bahkan mereka, kaum Syiah mencerca sahabat. Mereka mengatakan bahwa sepanjang hadis tersebut bisa dibuktikan otentisitasnya dari nabi, siapapun sahabat yang meriwayatkan kami terima. Abu Bakar, Umar dan Usman adalah sahabat nabi yang mereka hormati. Poin ini sangat substantif karena pendapat tentang sahabat nabi telah dan sedang menjadi sumber konflik antara kedua mainstream Islam ini.

Bahkan, ada di antara Ayatullah yang menjelaskan bahwa sedang ada konspirasi besar untuk mendiskreditkan Iran (Syiah) yang bertujuan untuk

memecah-belah umat Islam. Iran adalah negara Islam terbesar dan terkuat, baik secara ekonomi, karakter, budaya dan politik dan paling resisten terhadap pengaruh hegemoni Barat yang sama sekali tidak bisa didikte oleh Amerika. Terdapat tidak kurang dari 200 chanel televisi di luar negeri, terutama di Amerika, yang dibuat dalam bahasa Parsi untuk mendiskreditkan Iran, untuk menyerang budayanya. Stasiun televisi inilah yang sering memunculkan pandangan-pandangan miring yang berpotensi menimbulkan kesalahpahaman terhadap Iran secara khusus dan Syiah secara umum, agar Syiah dan saudaranya Sunni tidak bisa bersatu menurut Ayatullah tersebut.

Menurut Kamaruddin Amin, bahwa baik Sunni maupun Syiah memiliki argumennya masing-masing, memiliki dasar-dasar dari Alquran dan hadis masing-masing. Sunni dan Syiah berbeda dalam memahami teks, berbeda dalam menilai keabsahan sumber atau riwayat-riwayat. Tetapi, ketika Sunni dan Syiah mengakui Tuhan yang sama, nabi yang sama, Alquran yang sama, kiblat yang sama, syahadat yang sama, mengapa perbedaan harus dibesar-besarkan. Apatah lagi kalau perbedaan-perbedaan itu dipahami dari sumber yang tidak tepat.

Bagi Sunni yang ingin mengetahui substansi pemikiran dan hakikat ajaran Syiah sebaiknya membaca dari literatur Syiah, bukan dari sumber yang tidak suka kepada Syiah (Sahide, 2017). Begitu pula sebaliknya, kelompok Syiah harus fair membaca literatur otoritatif Sunni untuk mengetahui esensi pemahaman Sunni. Mungkin dengan cara itu, Sunni dan Syiah dapat bersinergi membangun peradaban Islam di masa yang akan datang.

Dengan demikian kita harus waspada terhadap mereka yang berusaha menyakinkan Sunni dan Syi'ah adalah bermusuhan. Pada kenyataannya mereka yang menyerukan permusuhan dengan firqah Syiah adalah korban hasutan atau korban ghazwul fikri (perang pemahaman) yang dilancarkan oleh kaum Yahudi atau yang kita kenal dengan Zionis Yahudi (Muhammad Saleh, 2002). Firman Allah Swt yang artinya, "orang-orang yang paling keras permusuhannya terhadap orang beriman adalah orang-orang Yahudi dan orang-orang musyrik" (QS Al Maaidah /5: 82)

DR Yusuf Al Qaradhawi pun mengakui bahwa pada umumnya kaum Syiah beriman pada Al Qur'an sebagaimana mayoritas kaum muslim. Sikap mereka terhadap Al Qur'an bahwa Al Qur'an adalah firman Allah Swt. Mushaf yang dicetak di Iran dengan mushaf yang dicetak di Mekah, Madinah dan Kairo adalah sama. Al Qur'an ini dihafal oleh anak-anak Iran di sekolah-sekolah agama (madrasah/pesantren) di sana. Para ulama Iran juga mengutip dalil-dalil Al Qur'an di dalam masalah pokok-pokok dan furu di dalam ajaran Syi'ah yang telah ditafsirkan oleh para ulama mereka di dalam kitab-kitabnya. Namun masih tetap ada di antara mereka yang berkata,

“Sesungguhnya Al Qur`an ini tidak lengkap, karena ada beberapa surat dan ayat yang dihilangkan dan akan dibawa oleh Al Mahdi pada saat dia muncul dari persembunyiannya.” (Sahide, 2013).

Pada kenyataannya, akibat perseteruan firqah Sunni dan firqah Syiah yang kena getahnya adalah mayoritas kaum muslim. Para Ulama (Habaib) Ahlussunnah terlepas dari kedua belah pihak dan mengecam perang Yaman. Berikut adalah nasehat al-Habib Abubakar al-Adni bin Ali al-Masyhur terkait konflik perang Yaman: “Untuk saudaraku dan orang yang aku cintai, janganlah kamu tertipu dengan rasa simpati, dan jangan biarkan dirimu terseret oleh badai fitnah. Apa yang sedang terjadi sekarang ini adalah sebuah fitnah yang nyata, bala’, ujian dan cobaan. Apa yang sedang terjadi adalah sebuah peperangan antara sesama muslim, manfaatnya hanya kembali kepada Amerika, Rusia, orang-orang kafir dan para Iblis laknatulloh, mereka itulah musuh yang sebenarnya (Sihbudi, 1993).

Adapun permusuhan antara Iran dan negara-negara teluk atau yang mereka namakan dengan perang antara Syiah dan Sunni itu hanyalah sekedar permainan dan sandiwara belaka guna mempengaruhi akal dan fikiran orang Arab dan kaum muslim pada umumnya (Sulaeman, 2013). Yang harus dilakukan bagi seorang mukmin, dia harus pandai membaca situasi dan kondisi, menjaga lisannya dari mencela, menjaga tangannya dari pertumpahan darah, meminta petunjuk, dan meminta arahan dari ulama dan orang-orang yang ahli dalam bidangnya yang mempunyai akidah yang benar, pasti mereka akan menunjukkan jalan yang lurus, dan janganlah kita terlibat dengan peperangan sesama muslim, dan sebagainya.

Seandainya mereka mengetahui kebaikan yang sebenarnya bagi orang-orang Arab, maka mereka akan bergabung menyerang Israel, tetapi mereka hanyalah bagaikan sebuah kotak yang terbungkus dengan sebuah label yang berbeda, satu terbungkus dengan label sunnah yang palsu (salafi), dan satunya dibungkus dengan label syiah bertopeng agama.

Konflik Sunni-Syi’ah hanyalah kedok dan fitnah yang mereka hembuskan untuk memecah-belah kaum muslimin guna menghancurkan negara-negara muslim yang masih teguh berdiri menentang Zionisme (Sihbudi, 2007). Tidak ada Syi’ah di Libya, tapi terjadi perang selama 4 tahun disana. Kita masih ingat bagaimana para “Mujahidin” takfiri berbondong-bondong datang ke Libya dengan dalih “jihad” menegakkan Khilafah serta melengserkan Presiden Muammar Qaddafi yang mereka sebut sebagai Thogut. Padahal kenyataannya Qaddafi adalah penentang keras AS, Israel dan sekutu-sekutu arabnya di kawasan. Lalu setelah Qaddafi tewas, apa kabar Khilafah mereka?

Dan kini para “mujahidin” yang sama berbondong-bondong datang ke Suriah dengan jumlah yang lebih besar untuk kembali melengserkan salah

satu pemimpin Arab yg paling tegas dalam menghadapi Israel yaitu Bashar Al-Assad, tidak lupa dibungkus dengan dalih memerangi Syi'ah dan menegakkan Khilafah (lagi?). Faktanya Suriah dibawah Assad merupakan satu-satunya negara Arab yang sampai hari ini tidak bersedia menandatangani perjanjian damai dengan Israel.

Syi'ah hanyalah kaum minoritas di Suriah, hanya sekitar 13%. Bandingkan dengan jumlah kaum Sunni yang merupakan mayoritas 74%. Alangkah lucunya mereka berdalih ingin membela Sunni dalam memerangi Syi'ah, padahal kenyataannya yang mereka perang adalah siapapun di luar kelompok mereka baik Sunni maupun Syi'ah yang menentang "jihad" fasad mereka.

Perang antar Negara Muslim termasuk Irak dan Iran

Di berbagai negara-negara mayoritas muslim seperti Libia, Tunisia, Aljasair, Syiriah, Mesir, Afganistan sedang dilanda konflik. Konflik yang terjadi sekarang banyak pengamat yang melihat ini adalah perang merebut pengaruh antara Islam Sunni dan Islam Syiah, dimana Sunni diwakili oleh Arab Saudi dan Syiah diwakili oleh Iran.

Namun yang pasti bahwa setiap negara tidak pernah lepas dari kehidupan politik. Ibarat ada gula ada semut maka di mana ada masyarakat, di situ selalu muncul kekuasaan. Kehidupan politik suatu negara berjalan dinamis dan senantiasa bergejolak dari waktu ke waktu. Hal inilah yang membuat beberapa negara di Timur Tengah (mayoritas muslim) sekarang sedang mengalami pergolakan politik. Berikut beberapa faktor munculnya pergolakan di negara-negara Timur Tengah:

1. Kepemimpinan yang diktator

Negara-negara Timur tengah yang menganut system politik "ademokrasi" (untuk tidak menyebut "totaliter", "otoriter" atau "diktator") seperti diketahui pada umumnya rezim-rezim di dunia arab meraih kekuasaan melalui alternative, karena warisan (monarki) atau kudeta militer (Sihbudi, 1993).

Sebagian besar negara yang berkonflik memiliki pemimpin yang cenderung diktator sehingga warga negara merasa tidak bisa sepenuhnya berpartisipasi dalam penyelenggaraan negara. Hal inilah yang membuat ada dorongan kelompok untuk menyampaikan aspirasinya. Jika melalui cara yang formal dan legal tidak ada tanggapan yang serius dari pemerintahnya maka cara radikal dengan melakukan unjuk rasa merupakan cara yang menurut sebagian warga negara akan mendapatkan tanggapan yang pasti dari negara. Seperti yang dilakukan di Mesir, Libya, Irak dan Tunisia.

2. Ideologi keagamaan dan ideologi politik

Sebagai pusat perkembangan agama dunia timur tengah memiliki khasanah pemikiran keagamaan yang sangat kompleks. Namun dalam batas tertentu, sejarah perkembangan politik keagamaan di timur tengah diwarnai oleh gejala konflik dari tingkat yang konstruktif sampai tingkat destruktif.

Ideology keagamaan yang menampakkkan gejala konflik dalam adab 20 adalah mazhab besar Islam yakni sunni dan syi'ah. Tradisi konflik sunni dan syi'ah sebenarnya sudah terjadi pasca nabi Muhammad Saw meninggal dunia (Suwandono, 2011). Kulminasi dalam sejarah modern adalah konflik Iran-Irak, di mana Iran mewakili tradisi syi'ah dan Irak tidak sepenuhnya mewakili tradisi sunni, namun banyak kerajaan sunni memberikan dukungannya.

3. Perbatasan

Ada kecendrungan pola konflik perbatasan yang berkembang di timur tengah banyak di sebabkan oleh dua factor: pertama, faktor alamiah yakni konflik perbatasan yang disebabkan oleh kondisi perbatasan yang memungkinkan proses migrasi antar Negara berjalan dengan intensif. Hal ini bisa dipahami karena area perbatasan antar Negara tidak dibatasi oleh alam (Suwandono, 2011: 130).

Kedua, artificial yakni konflik perbatasan yang disebabkan oleh adanya perubahan perbatasan sebelumnya setelah ada kebijakan baru. Salah satu variable yang sangat dominan adalah kebijakan pemerintah kolonial yang sering kali membuat garis perbatasan dengan menabrak garis-garis perbatasan alamiah seperti etnis, sungai, gunung. Hal inilah yang kemudian menimbulkan gejala separatism dan irredentisme, yakni sebuah gejala untuk memisahkan diri dari suatu Negara karena perbedaan etnis untuk kemudian bergabung dengan Negara lain yang memiliki kesamaan etnis. Kasus konflik perbatasan antara Iran, Iraq, Kuwait, Jordania, Suria, Libanon lebih banyak dikarenakan masalah ini (Suwandono, 2011: 131).

4. Dorongan atau hegemoni dari negara lain dalam konflik timur tengah

Yang dimaksud dorongan disini dibagi menjadi dua. Dorongan internal dan eksternal (Sihbudin, 2003). Keberhasilan Tunisia dan Mesir menjadi dorongan internal bagi negara-negara yang ingin melakukan aksi yang sama yang memang internal negara tersebut memiliki keinginan yang kuat untuk berubah. Dorongan eksternal adalah dorongan yang memang secara tersembunyi dilakukan oleh negara-negara yang memiliki kepentingan khusus bagi negara yang berkonflik. Hal ini memang perlu analisis yang mendalam tetapi menurut penulis, ada sebagian negara yang memang ada kepentingan Amerika untuk dapat memberikan pengaruh terhadap negara yang berkonflik agar Amerika mendapatkan keuntungan terutama dalam hal minyak bumi.

5. Perebutan kekuasaan

Hal ini terjadi akibat ketidakpuasan warga negara terhadap pemerintah (Boening, 2014). Bisa dikarenakan kemiskinan, pengangguran dan memburuknya kondisi ekonomi. Faktor-faktor tersebut mampu memunculkan tokoh oposisi baru yang merasa bisa membuat keadaan yang lebih baik. Akhirnya, tokoh akan menggerakkan masa untuk melakukan aksi unjuk rasa sehingga memicu terjadinya konflik.

Latar belakang terjadinya Perang Teluk I antara lain sengketa antara Irak dan Iran sebenarnya masih terkait dengan sejarah kedua belah negara yang tak pernah akur, persengketaan wilayah yang dianggap penting oleh Irak dan Iran, munculnya Revolusi Islam oleh Iran, percobaan pembunuhan terhadap pejabat Irak, dan penyebab-penyebab khusus lainnya yang mendorong terjadi Perang Teluk I (serangan granat pada tanggal 1 April 1980, pengusiran ribuan keturunan Iran oleh Saddam, kedua negara saling menempatkan pasukan masing-masing di daerah perbatasan dalam jumlah yang cukup besar, perang pers dan media masa antar kedua belah negara, presiden Saddam Hussein secara sepihak membatalkan Perjanjian Algiers tahun 1975). (Barakat, 2012)

Menurut para pengamat ada dua faktor yang menyebabkan invansi yang dilakukan Saddam ke Iran, pertama, adanya kekhawatiran dikalangan penguasa negara Arab terhadap kemungkinan menularnya revolusi Khoehenni kenegara-negara Arab. Dan yang kedua, ambisi Saddam Hussein untuk bisa tampil sebagai pemimpin Arab.

Menurut analisis pemakalah, politik timur tengah merupakan suatu upaya atau cara untuk memperoleh atau mempertahankan kekuatan. Politik juga dapat diartikan cara untuk mencapai tujuan tertentu yang dikehendaki yang akan digunakan untuk mencapai keadaan yang diinginkan. Jubin M. Goodarzi (2006) mengatakan "kehidupan berpolitik tak pernah lepas dari kehidupan sosial suatu Negara". Masyarakat di Timur Tengah dengan didominasi oleh bangsa Arab mengakibatkan kultur pemerintahan yang ada di negara tersebut sebagian besar adalah diktator. Salah satu faktor historis karena di wilayah tersebut yang dahulu bersistem kerajaan.

Negara timur tengah dibandingkan dengan kawasan yang lain dalam setting sejarah modern adalah wilayah ini memiliki posisi yang strategis dari sisi letak geografis yang menghubungkan benua eropa sebagai arus peradaban modern dan benua Asia sebagai benua pasar. Aliran distribusi barang dan jasa, bahkan imigrasi orang banyak terjadi di wilayah ini. Di samping itu, Timur Tengah masih diyakini sebagai mesin penggerak industri dunia dengan asset minyak bumi yang dimilikinya. Sehingga tidak berlebihan kirannya timur tengah dipahami sebagai daerah yang memiliki publisitas

yang tinggi, hal ini bisa dilihat bahwa hampir setiap saat di media massa senantiasa memberikan informasi sekitar perkembangan ekonomi, politik, budaya di timur tengah. Belum lagi faktor keunikan spiritual timur tengah yang menjadi kiblat agama-agama besar di dunia seperti Islam, Nasrani dan Yahudi. Dari publisitas timur tengah inilah yang menjadikan Negara-negara di dalamnya rentan akan konflik.

Konflik merupakan bagian dari perputaran siklus kekuasaan yang memang sering terjadi di berbagai daerah. Semakin kompleksnya masyarakat dan semakin banyaknya pengaruh yang dilakukan oleh negara-negara kuat di dunia membuat negara bergerak secara dinamis juga. Kekuasaan merupakan hal yang paling mendasar dalam suatu negara. Konflik yang terjadi di negara Timur Tengah merupakan konflik yang salah satunya dilatarbelakangi oleh kekuasaan di negara tersebut. Kita tidak bisa memberikan satu saja alasan yang mengakibatkan terjadinya konflik tersebut. Banyak faktor yang ada di balik terjadinya suatu konflik di negara.

Negara-negara Timur Tengah yang saat ini menjadi sorotan media dunia menarik kita kaji dengan menggunakan pendekatan sosial politik yang akhirnya berpengaruh pada kehidupan ekonomi baik di negara tersebut maupun di negara yang memiliki hubungan dengan negara yang berkonflik.

Contoh negara timur tengah, Libya, Tunisia, Bahrain, dan Yaman merupakan negara Arab yang saat ini sedang mengalami konflik yang muncul akibat revolusi yang ada di Mesir berhasil menjatuhkan presiden Hosni Mubarak (Faturrohman, 2010). Situasi yang ada di Mesir kemudian memicu situasi-situasi lain di berbagai negara yang sebenarnya sudah ada benih untuk menggulingkan pemerintahan yang sudah ada. Kebutuhan untuk berkumpul dan menyatakan pendapat tercipta setelah kebutuhan dasar manusia terpenuhi. Dunia sudah memasuki era modern, arus globalisasi sudah tidak dapat dibendung lagi. Hubungan antar negara telah menjadi kebutuhan utama bagi setiap negara jika ingin mempertahankan eksistensi dan memajukan negaranya. Hal inilah yang menjadi alasan mengapa konflik di suatu negara dapat mempengaruhi kehidupan ekonomi di berbagai negara.

KESIMPULAN

Akar permasalahan atau konflik Sunni-Syiah sangat kompleks. Penyebab konflik itu, antara lain karena masalah kesenjangan ekonomi, imbas konflik politik di Irak, Syiria, dan Yaman, serta persaingan pengaruh politik-keagamaan antara Iran dengan Arab Saudi di negara-negara Muslim.

Solusi terbaik untuk mengatasi konflik internal umat Islam (Syi'ah dan Sunni) adalah mengedepankan unsur-unsur persamaan dan memperkecil unsur-unsur perbedaan. Serta menjadikan dialog sebagai sarana penyelesaian perbedaan.

Perang antar Negara muslim termasuk perang Irak dan Iran sebenarnya bukanlah perang antara Syi'ah dan Sunni yang dilatarbelakangi dari perbedaan ideologi, tetapi lebih dominan disebabkan oleh masalah muamalah.

DAFTAR PUSTAKA

- Barakat, Halim. 2012. *Dunia Arab, Masyarakat, Budaya, dan Negara*. Bandung: Nusa Media.
- Boening, Astrid B. 2014. *The Arab Spring*. New York". Springer.
- Burdah, Ibnu. 2014. *Islam Kontemporer, Revolusi dan Demokrasi*. Malang: Intrans Publishing
- Faturrohman. 2010. *Isu dan Realita Konflik Kawasan*. Yogyakarta: Gajah Mada University.
- Goodarzi, Jubin M. 2006. *Syria and Iran, Diplomatic Alliance and Power Politic in The Middle East*. London: Tauris Academic Studies.
- Keynoush, Banasheh. 2016. *Saudi Arabia and Iran, Friends or Foes?*. New York: Plagrave.
- Muhammad Saleh, Muhsin. 2002. *Palestina: Sejarah, Perkembangan, dan Konspirasi*, (Jakarta: Gema Insani Press)
- Muzaid, Zis. 2008. *Konflik Timur Tengah Sebagai Strategi Mengukuhkan Eksistensi Israel*, (Depok: Jurnal PKTTI)
- Nuechterlein, Donald E., *National Interests and Foreign Policy: A Conceptual Framework for Analysis and Decision-Making*. (British Journal of Intenational Studies; Cambridge University Press, Vol. 2, No. 3, Oct., 1976)
- Sahide, Ahmad. 2017. *Gejolak Politik Timur Tengah*. Yogyakarta: The Phinisi Press.
- Sahide, Ahmad. 2013. *Ketegangan Politik Syi'ah Sunni di Timur Tengah*. Yogyakarta: The Phinisi Press,
- Sahide, Ahmad. 2015. *The Arab Spring: Membaca Kronologi dan Faktor Penyebabnya*. (Journal UMY, Vol. 4, No. 2.)
- Sihbudi, M.Riza, 1991. *Bara Timur Tengah*. Bandung: Mizan.
- Sihbudi, M Riza. 1993. *Timur Tengah, Dunia Islam, dan Hegemoni Amerika*. Jakarta: pustaka hidayah.
- Sihbudi, M.Riza. 2007. *Menyandera Timur Tengah*. Bandung: Mizan.
- Suara Muhammadiyah, PP. *Buku Tanfidz Keputusan Muhammadiyah ke 47*
- Sulaeman, Dina. 2013. *Prahara Suriah: Membongkar Pesekongkolan Multinasional*. Jakarta: Pustaka Iman,
- Suwandono, Ahmadi sidiq. 2011. *Resolusi konflik di dunia IIslam*. Yogyakarta: graham ilmu.